



REPRESENTASI IDENTITAS TRANSGENDER DALAM FILM ANIME BACK STREET GIRLS: GAKUDOLLS

Musyorafah¹, Muhammad Hasyim², Andi Faisal³

¹Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

²Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

³Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Email : musyorafah21f@student.unhas.ac.id¹ , hasyimfrance@unhas.ac.id²,
afaisal@unhas.ac.id³

Article History:

Received:27-03-2023

Revised: 08-04-2023

Accepted:18-04-2023

Keywords:

Semiotik, Transgender,
Identitas, film, Anime,
Representasi

Abstract: Film anime saat ini telah banyak mengangkat isu yang tengah kontroversial di masyarakat umum, yaitu isu transgender. Film anime tersebut menjadi sangat populer di kalangan remaja. Salah satu film anime yang berjudul *Back Street Girls: Gakudolls* menceritakan tentang tiga orang cowok yakuza dipaksa ganti kelamin untuk menjadi grup idol bernama Gokudolls. Bisnis idol ini sedang naik daun dan benar-benar menjanjikan terutama untuk keuangan yakuza itu sendiri. Setiap episode-nya kita hanya disuguhkan oleh keseharian tiga orang yakuza yang menjadi idol. Penelitian ini untuk mengetahui apa saja tanda transgender yang direpresentasikan dan menemukan makna dari tanda yang ditunjukkan dalam film anime *Back Street Girl: Gakudolls*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Representasi identitas transgender dalam Film Anime *Back Street Girls: Gakudolls* yang disampaikan melalui 3 tokoh yakuza yang berperan sebagai transgender menunjukkan bahwa identitas peran dan kepribadian dalam diri transgender tidak disembunyikan dalam lingkungan sesama transgender, lingkungan publik dan lingkungan keluarga. Identitas yang ada sesuai kodrat tetap akan melekat pada diri seorang transgender. Wujud penerimaan keluarga dan lingkungan sosial terhadap identitas transgender turut menentukan keputusannya untuk menunjukkan identitas dirinya.

PENDAHULUAN

Isu transgender kini mulai menyebar ke masyarakat. Ada banyak media yang menyajikan tayangan terkait transgender. Salah satunya media adalah film Anime Jepang yang dinikmati oleh remaja saat ini. Dalam film anime sering ditampilkan sosok pria

dengan tampilan yang begitu feminim. Selain itu terkadang film anime secara langsung mengambil konsep yang menceritakan kehidupan transgender.

Di Indonesia, fenomena transgender merupakan hak yang masih pro kontra dalam masyarakat. Apalagi hal tersebut termasuk dalam pelanggaran kodrat. Di mana meskipun film yang ditayangkan tersebut mengambil lokasi di luar Indonesia. Namun, film tersebut akan menjadi pro kontra saat ditayangkan di Indonesia. Apalagi jika film tersebut ditonton oleh remaja, secara tidak langsung terjadi transfer informasi kepada remaja terkait transgender. Remaja yang menonton anime *Back Street Girls: Gakudolls* akan menemukan beberapa sikap feminim yang ditunjukkan transgender dalam film tersebut. Sehingga untuk anime dengan konsep cerita seperti demikian dibutuhkan batasan usia.

Film transgender yang saat ini sedang populer di kalangan remaja adalah film dengan judul "*Back Street Girls: Gakudolls*. *Back Street Girls* merupakan anime yang diadaptasi dari manga berjudul sama karya Jasmine Gyuh, yang diserialisasikan sejak Maret tahun 2015 yang kini dijadikan anime oleh J.C.Staff dengan total 10 episode yang telah tayang musim panas tahun 2018 lalu. Cerita *Back Street Girls* ini memiliki konsep yang cukup unik, yaitu tentang tiga orang cowok yakuza dipaksa ganti kelamin untuk menjadi grup idol bernama *Gokudolls*. Bisnis idol ini sedang naik daun dan benar-benar menjanjikan terutama untuk keuangan yakuza itu sendiri. Setiap episode-nya kita hanya disuguhkan oleh keseharian tiga orang yakuza yang menjadi idol ini, mulai tampil dipanggung, ketemu penggemar, latihan menyanyi, bertingkah seperti cewek sungguhan, dan masih banyak lagi.

Tingkah laku pemeran yakuza yang ganas dan kasar dipaksa untuk feminim. Adegan kesalahpahaman yang menjadi salah satu yang menjadi daya tarik, karena memiliki unsur komedi. Misal saat wawancara atau dalam acara tertentu yang orang lain mengira hidupnya sangat baik, padahal penuh kekerasan. Banyak hal yang berbeda antara yang orang lain pikirkan berbeda dengan yang *Gokudolls* pikirkan.

Meski sudah menjadi perempuan idol, tapi mereka bertiga ini masih tetap menjalani kehidupan yakuza dibawah bosnya sekaligus produsernya, yaitu *Kimanjirou Inugane*. Bahkan *Inugane* ini tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan pada mereka bertiga jika melakukan kesalahan. Namun, justru di sininya yang menarik. Apalagi penonton masih akan disuguhkan dengan kehidupan yakuza yang hanya saja tersimpulkan oleh label idol.

Tidak hanya menceritakan keseharian *Gokudolls*, anime ini pun kadang sedikit menceritakan dari sudut pandang lain seperti penggemar *Gokudolls* sendiri yang sangat maniak hingga selalu datang disetiap penampilan, pemilik warung makan yang dihampiri acara *Gokudolls*, dan cerita serius dikarenakan ulah *Gokudolls*. Salah satunya dengan muncul musuh-musuh *Gokudolls* yang ingin menghancurkan *Gokudolls* karena alasan telah menjadi korban yang membuat kehidupan seseorang hancur.

Dalam artikel ini, akan direpresentasikan transgender yang terjadi pada tokoh yakuza dalam film dan dikuatkan dengan teori-teori transgender, serta berbagai referensi yang dapat dijadikan landasan dalam proses penelitian.

LANDASAN TEORI

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce Semiotika yang merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

(Alex Sobur, 2006:15) Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis.

Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan 15 aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai object, dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant. (Benny H. Hoed, 2014:8) Rangkaian pemahaman akan berkembang terus seiring dengan rangkaian semiosis yang tidak kunjung berakhir. Selanjutnya terjadi tingkatan rangkaian semiosis. Interpretan pada rangkaian semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru, di taraf ini terjadi rangkaian semiosis lapisan kedua. Jadi apa yang berstatus sebagai tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan demikian seterusnya. (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2011:40).

Bagi Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan “sesuatu yang lain,” sedangkan sifat interpretatif adalah tanda yang memberikan peluang bagi interpretasi, bergantung pada pemakai dan penerimanya. Penggunaan semiotika dapat digunakan untuk menganalisis film anime *Back Street Girls : Gakudolls*. Dalam film tersebut terdapat beberapa adegan dan teks percakapan yang dapat dikaji untuk mengetahui tanda transgender yang direpresentasikan dan menemukan makna dari tanda yang ditunjukkan dalam film anime *Back Street Girl: Gakudolls*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bermaksud menggambarkan, menjelaskan, mengeksplorasi, dan menginterpretasi isu yang berkaitan dengan Representasi Transgender dalam Film Anime *Back Street Girls: Gakudolls*. Dalam penelitian ini, unit yang akan dianalisis adalah film anime berjudul *Back Street Girls: Gakudolls*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi teks dan studi dokumentasi. Dari data yang telah diperoleh, dilakukan observasi secara mendalam dengan mencatat setiap masalah secara sistematis. Selain itu, pemahaman atas konteks pesan dan makna dalam teks juga dilakukan pada penelitian ini.

Studi dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencari data atau dokumen terkait objek penelitian yang bersumber dari literatur ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan transgender, representasi, dan analisis isi. Selain itu menyelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan buku-buku referensi yang ada di perpustakaan, serta membaca *literature* dan melakukan penelusuran melalui media internet (Ria dkk., 2020; Faisal & Hasyim, 2022; Nurwardhani dkk, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis gambar berupa analisis isi kualitatif dengan melihat teks pada film yang merepresentasikan transgender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Film Anime *Back Street Girls: Gakudolls* ditampilkan keseharian tiga orang yakuza (mafia Jepang) yaitu Tachibana Ryou yang berubah menjadi Tachibana Mari, Yamamoto Kentarou menjadi Yamamoto Airi dan Sugihara Kazuhiko menjadi Sugihara Chika, yang dipaksa melakukan operasi ganti kelamin, dikarenakan gagal melakukan suatu misi. Setelah operasi berhasil dilakukan, mereka menjalani beberapa pelatihan. Hal tersebut guna menjadikan ketiganya tidak hanya tampak secara fisik sebagai seorang

perempuan. Namun juga memiliki suara yang bagus. Semuanya tentu sesuai dengan tujuan bos dari ketiga yakuza, yaitu menjadikan ketiganya seorang idol yang populer di kalangan remaja.

Ada dua hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu makna dari tanda transgender dan identitas transgender yang direpresentasikan dalam film anime *Back Street Girls: Gakudolls*. Setelah melihat dan menelaah isi dari film anime *Back Street Girls: Gakudolls*. Peneliti menemukan beberapa adegan yang menunjukkan tanda dan makna tentang identitas transgender.

1. Ekspresi Wajah

Pada adegan di episode pertama film anime *Back Street Girls: Gakudolls* ditampilkan tokoh yakuza yang bernama Sugihara Kazuhiko menjadi Sugihara Chika. Secara fisik, sudah terlihat seperti bentuk fisik perempuan pada umumnya. Hal itu berkaitan dengan konsep gender yang menganggap kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat (Fakih, 2008:9).



Adegan 1, Sugihara Kazuhiko yang telah menjadi Sugihara Chika

Dalam adegan tersebut memperlihatkan dirinya sebagai sosok lemah, cengeng dan ingin dicintai selayaknya idol pada umumnya. Berbeda dengan perempuan yang sesungguhnya, karakter transgender lebih membutuhkan pengakuan. Memperlihatkan karakter perempuan yang telah menjadi mindset masyarakat. Meyakinkan orang-orang yang di sekitarnya, agar sikap maskulinnya tidak terlihat. Namun, bagaimana pun usaha transgender memperlihatkan karakter perempuan pasti akan ada hal yang membedakannya.

Analisis Hyde menunjukkan bahwa hampir 80 persen dari perbedaan-perbedaan gender “klasik” sesungguhnya hanya perbedaan kecil atau nyaris nol. Perbedaan-perbedaan ini meliputi prestasi dalam matematika, kemampuan verbal, keterbukaan, kemampuan untuk memproses ekspresi wajah, kesiapan menolong, kepemimpinan, keaktifan, kemampuan mengintrupsi dan bernalar secara moral (Barker, 2021:587).

Ekspresi wajah menangis Sugihara Chika berbeda dengan ekspresi menangis perempuan. Dalam adegan tersebut, ekspresi menangisnya berlebihan. Sehingga jika

orang lain memperhatikan ekspresinya, maka akan mengetahui bahwa itu sosok Sugihara Chika bukan seorang perempuan tulen.

2. Bentuk Tubuh



Adegan 2. Tachibana Ryou yang berubah menjadi Tachibana Mari

Tokoh yakuza yaitu Tachibana Ryou yang berubah menjadi Tachibana Mari. Setelah menjalani kehidupan menjadi idol masih berharap dapat kembali menjadi yakuza. Apalagi kehidupan transgender yang dijalannya bukan berdasarkan keinginan pribadinya. Namun, sebuah paksaan dari konsekuensi profesinya sebagai seorang yakuza. Selain itu, saat menjadi Idol kepopuleran dari ketiga yakuza berbeda-beda. Kepopuleran Ryou menjadi Mari, tidak sepopuler yakuza lainnya. Hal tersebut terbukti dengan hadiah yang diterimanya dari fans.

Sikap cemburu seorang perempuan perlahan-lahan melekat pada Ryou. Pada sebelumnya dia adalah sosok yakuza yang dapat dikatakan tidak memiliki perasaan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang yakuza. Dalam kehidupannya menjadi yakuza, Ryou berwajah sangar dan kini menjadi berwajah imut. Tubuh Ryou pun sudah tidak kekar, bentuk tubuhnya telah berubah menjadi ramping seperti standar bentuk tubuh seorang idol.

Di antara representasi - representasi perempuan yang paling kuat dan paling lama bertahan dalam budaya Barat adalah "tubuh yang ramping". Diskursus ini telah menjadi norma budaya yang disipliner (Bordo, 1993). Kerampingan tubuh dan perhatian besar terhadap diet serta pengawasan terhadap diri sendiri adalah pusat kesibukan budaya media Barat, dengan kepentingan dan minat utamanya pada "profil tubuh yang lebih kencang, lebih lembut, dan lebih terkontrol".

Akibatnya, iklan - iklan pun membidik tonjolan tonjolan daging di tubuh, timbunan lemak tubuh, atau kelebihan berat badan serta pesona bahwa tubuh yang ramping berisi adalah tubuh bergender karena perut yang rata dan pengaturan selulit. Susan Bordo berpendapat sisi subjek tubuh ramping adalah perempuan (1993) Kerampingan tubuh adalah ideal kontemporer bagi pesona perempuan, sehingga anak - anak perempuan, para gadis dan perempuan - perempuan dewasa secara kultural lebih rentan terhadap gangguan makan dibandingkan laki-laki.

3. Konflik Batin



Pada adegan 3, Tachibana Mari mengingau dan tanpa sengaja berkata bahwa dirinya ingin tampak lebih imut.

Pada kondisi tersebut, keinginannya menjadi yakuza berbeda dengan perkataan yang dilontarkan saat mengingau. Ryou seakan telah menerima perannya sebagai idol. Sikap seorang perempuan semakin dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan kesehariannya sudah didominasi dengan keseharian perempuan yang menjadi idol. Memperkuat teori yang mengatakan bahwa seorang perempuan selalu terobsesi dengan tubuh ideal seperti tinggi, cantik dan imut.

Wacana tentang tubuh perempuan dalam perjuangan feminisme berhubungan dengan de-otonomisasi tubuh perempuan oleh ideologi patriarkal. Tubuh perempuan tidak hanya dilihat dalam konteks seksualitas perempuan, ymendasar, tubuh perempuan dihubungkan dengan kekuasaan, yaitu suatu mekanisme di mana perempuan dikuasai melalui tubuhnya dengan berbagai cara, seperti obyek seni, industri kosmetika dan pakaian, serta teknologi kecantikan. Hubungan ini terlihat jelas pada konsep politik tubuh, di mana representasi perempuan hanya melalui tubuhnya, sehingga timbul kekerasan, eksploitasi, serta penindasan yang 19 dilakukan oleh laki-laki. Representasi tubuh perempuan juga terkait dengan fungsi-fungsi organ reproduksi, seperti melahirkan, menyusui, dan lain sebagainya

4. Cara Berkomunikasi



Adegan 4 Tachibana Mari mulai menyukai cara berkomunikasi sesama perempuan.

Hal tersebut terjadi saat Tachibana Mari diajak untuk berbicara dari hati ke hati oleh petugas salon yang menata rambutnya. Kelembutan dalam berkomunikasi dan perasaan lebih didengar oleh lawan bicara dirasakannya lebih nyaman. Hal tersebut jika dibandingkan dengan cara berkomunikasi saat menjadi seorang yakuza. Ada banyak

perbedaan yang ditemukan saat perempuan berkomunikasi dan seorang laki-laki berkomunikasi. Ada nilai-nilai moral lebih yang dirasakan seorang transgender saat berkominikasi dengan perempuan dibandingkan berkomunikasi dengan laki-laki.

Istilah dari Carol Gilligan yang menggambarkan potensi-potensi perempuan seperti peduli, lembut, dan pengasih. Hal ini dilakukan Gilligan mengingat bahwa perkembangan mental dan moral perempuan seperti yang digambarkan oleh Lawrence Kohlberg tidak pernah mencapai kedewasaan atau moralitas dewasa (utilitarian moral point of view). Dalam bukunya *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's development* (1982), Gilligan menyebutkan bahwa moralitas yang tinggi dapat dicapai perempuan apabila ia dapat melakukan pilihan moral yang timbul dari kesadaran moralnya (gender affects the moral reasoning process), bukannya dari intimidasi ataupun intervensi laki-laki yang sudah membuat standar terhadap perkembangan dan penilaian moral perempuan.

5. Pekerjaan Lembut

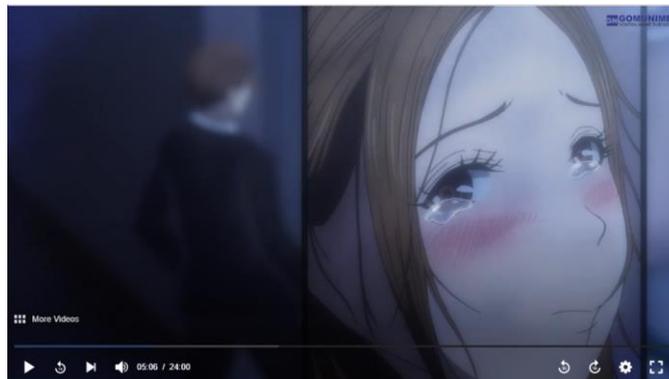
Perkembangan teknologi sejak awal merupakan perpanjangan tangan dari ideologi androsentris, karena ada stereotip teknologi yang male-used dan women-used, misalnya sektor publik yang cenderung menggunakan hardware lebih identik dengan laki-laki, adapun sektor domestik menggunakan alat yang “lembut” seperti mesin tik, seterika, dan microwave, identik dengan perempuan. Hal ini juga ditimbulkan oleh pemahaman bahwa laki-laki lebih sebagai produsen teknologi, sedangkan perempuan sebagai konsumen dan pemakai. Teknologi juga mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai alat dan ajang industrialisasi seperti kosmetika, pakaian, musik, iklan, dan lain-lain (Anderson dalam Overholt et.al,1985).



Adegan 5. Yamamoto Kentarou menjadi Yamamoto Airi

Menyadari ada perbedaan signifikan antara pekerjaan yang dilakukan perempuan dan laki-laki. Sebagai seorang transgender Yamamoto Kentarou menikmati perannya sebagai Yamamoto Airi, karena terhindar dari pekerjaan kasar dan sangar. Pada saat Yamamoto Kentarou menjadi yakuza, pekerjaan tersebut tidak dapat terhindar dari perbuatan menyakiti orang lain. Misi yang dijalankan kebanyakan bersifat kriminal. Bukan hanya itu, menjadi yakuza pun memiliki konsekuensi yang berat jika tidak dijalankan dengan baik. Menjadi transgender bagi ketiga tokoh dalam Film Anime *Back Street Girls: Gakudolls* merupakan hukuman karena telah gagal menjalankan tugas sebagai seorang yakuza.

6. Kembali ke Kodrat



Adegan 6. Yamamoto Airi tetap ingin kembali menjadi laki-laki

Meskipun ada hal positif yang dirasakan saat menjadi transgender, Yamamoto Airi tetap ingin kembali menjadi laki-laki sesuai kodratnya dari lahir. Walaupun kehidupan seorang yakuza begitu keras. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kembali ke kodratnya adalah sesuatu yang lebih baik. Yamamoto Airi sangat ingin kembali menjadi Yamamoto Kentarou. Bentuk tubuhnya yang besar dan perkasa. Persis dengan bentuk tubuh seorang yakuza pada umumnya sangat dirindukannya.

Mengubah bentuk tubuh menjadi laki-laki kembali memang bukanlah hal mudah. Konflik batin seakan terus terjadi dalam dirinya. Perasaan tidak terima karena harus menjadi transgender secara paksa. Terkadang Yamamoto Kentarou menyesal telah menerima keputusan bos yakuza, agar mengubahnya menjadi transgender.

Sehingga perubahan Yamamoto Kentarou menjadi Yamamoto Airi memang hanya secara fisik saja. Hal yang paling berbeda antara laki-laki dan perempuan adalah di bagian reproduksi. Walaupun alat kelamin sudah diubah, akan tetapi Yamamoto Kentarou tidak menjadi perempuan seutuhnya. Perempuan memiliki kodrat khusus yang tidak dimiliki seorang laki-laki. Walaupun seorang transgender menyerupai fisik seorang perempuan secara sempurna.

Istilah Simone de Beauvoir yang menggambarkan kodrat jenis kelamin perempuan yang dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah, seperti menstruasi, menyusui, dan melahirkan, sementara laki-laki bisa menghamili. Status ini membuat perempuan harus menjaga, serta melanjutkan berlangsungnya spesies manusia dengan organ-organ reproduksinya. Permasalahannya menjadi kompleks ketika status perempuan hanya menjadi mesin reproduksi serta tidak memiliki hak terhadap organ-organ reproduksinya sendiri. Semuanya dikontrol dan dikuasai oleh mekanisme kekuasaan laki-laki, sehingga oleh laki-laki, perempuan dijadikan sebagai korban untuk melanjutkan keturunannya.

7. Respon Keluarga

Sebagai seorang transgender, pengakuan kepada anggota keluarga bukanlah hal yang mudah. Sebagian besar transgender akan mengalami pertentangan dalam lingkungan keluarga. Dalam alur cerita Film Anime Back Street Girls: Gakudolls ditunjukkan respon yang berbeda antara keluarga Sugihara Kazuhiko dan Tachibana Ryou. Saat Sugihara Kazuhiko menemui anggota keluarganya, ada penolakan dan perasaan tidak percaya dari ayahnya. Kazuhiko dianggap menipu, saat ayahnya melihat bentuk fisiknya. Beberapa cara akhirnya harus dilakukan agar ayahnya percaya. Hal yang dilakukan ayahnya Kazuhiko adalah salah satu ekspresi pada umumnya seorang ayah yang mengetahui anaknya menjadi transgender.



Adegan 7. Tachibana Ryou mendapatkan respon yang mengagetkan dari ayahnya.

Berbanding terbalik dengan hal yang dialami oleh Kazuhiko, Tachibana Ryou mendapatkan respon yang mengagetkan dari ayahnya. Saat datang ke rumah ayahnya, Ryou mendapatkan hal tak terduga. Ayahnya yang juga seorang yakuza ternyata telah berubah menjadi transgender. Berbeda dengan Ryou, ayahnya menjadi transgender atas keinginannya sendiri.

8. Kepopuleran

Kepopulerannya yang menjadi alasan utama bos yakuza memiliki keinginan untuk mengubah ketiga anggotanya untuk menjadi seorang transgender dan idol. Dalam pemikiran bos yakuza, bahwa bisnis idol tengah digemari para remaja. Dengan kepopuleran yang dimiliki idol, tentu akan memperoleh keuntungan yang banyak. Keuntungannya adalah mendapatkan perlakuan khusus. Apalagi saat berada di lingkungan masyarakat umum.



Adegan 8. Yakuza yang menjadi Idol semakin terkenal

Pendapatan yang dimiliki dapat berasal dari iklan-iklan, karena dianggap akan lebih dapat menarik perhatian. Terkhusus pada profesi idol, akan ada banyak fans yang berusaha mengikuti gaya hidupnya. Sehingga idol harus tampak sempurna dalam kondisi apapun. Selain itu, resiko transgender menjadi idol adalah akan disukai oleh sesama jenis. Mungkin bagi transgender yang dengan keinginan hatinya bukan suatu masalah. Berbeda halnya dengan tokoh yakuza dalam Film Anime Back Street Girls: Gakudolls



Adegan 9. Yakuza yang menjadi Idol dikagumi pria.

Sesuai teori perempuan memang selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Tentang masyarakat tontonan merupakan istilah dari Guy Debord (1977) untuk menggambarkan sisi kehidupan masyarakat yang menjadi komoditi dan tontonan bagi masyarakat, dalam Society of Spectacle, perempuan merupakan komoditi tersebut sehingga sensualitas, bukunya seksualitas, dan daya pesonanya dikembangkan untuk menjadi tontonan. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa perempuan mempunyai fungsi dominan sebagai pembentuk citra (image) dan tanda (sign). Tubuh perempuan merupakan obyek tontonan yang mempunyai peran sentral sebagai jembatan untuk memasuki pintu gerbang dunia budaya populer, untuk mencari popularitas, mengejar gaya hidup, memenuhi kepuasan material. Ideologi patriarkal yang bergerak dalam masyarakat tontonan menggiring kesadaran perempuan untuk menjual seksualitasnya (sex sell), sehingga tanpa disadari, perempuan diobyektivikasi dan dikonstruksi secara sosial, untuk berada di dunia marginal, dunia objek, dunia citra, dan dunia komoditi.

9. Kodrat



Adegan 10. Mengakhiri peran sebagai Idol

Pada adegan 10 di episode terakhir, pada film ini menunjukkan bahwa ketiga yakuza ingin mengakhiri perannya sebagai idol. Namun mereka menyadari bahwa tidak akan semudah itu kembali menjadi yakuza. Selain daripada bentuk fisik yang telah

berubah. Tentunya koneksi untuk kembali ke jaringan yakuza sudah tidak ada lagi. Ketiganya ingin kembali pada kodratnya menjadi yakuza. Namun harapan itu sirna dan harus menerima dan menjalani kehidupannya tetap sebagai transgender. Sehingga untuk melanjutkan kehidupan, akan terbatas dalam menjalankan sebuah profesi.

Saat ini, transgender tidak lagi dianggap sebagai tindakan kriminal, akan tetapi diskriminasi dalam masyarakat masih sering terjadi. Misalnya, pada tahun 1968 Komite Olimpiade melarang kaum transeksual untuk ikut serta dalam kompetisi. Contoh diskriminasi terhadap kaum transgender di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah lapangan pekerjaan di Indonesia masih sangat terbatas untuk kaum transgender. Mereka hanya bisa berkarir dalam bidang-bidang tertentu, seperti tata rias, prostitusi, dan hiburan. Dalam dunia hiburan, seringkali kaum transgender hanya menjadi bahan lawakan.

KESIMPULAN

Setelah mengamati beberapa adegan yang menunjukkan beberapa hal yang dapat merepresentasikan kehidupan yakuza dalam menjalani kehidupan sebagai transgender dalam Film Anime *Back Street Girls: Gakudolls*. Penulis menyimpulkan representasi identitas transgender dalam Film Anime *Back Street Girls: Gakudolls* yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yakuza yang berperan sebagai transgender. Ketiga tokoh yakuza menunjukkan bahwa identitas peran dan kepribadian dalam diri transgender tidak disembunyikan dalam lingkungan sesama transgender, lingkungan publik dan lingkungan keluarga.

Identitas yang ada sesuai kodrat tetap akan melekat pada diri seorang transgender. Wujud penerimaan keluarga dan lingkungan sosial terhadap identitas transgender turut menentukan keputusannya untuk menunjukkan identitas dirinya. Dalam film anime tersebut. Ditampilkan dua gambaran respon keluarga saat transgender mengungkapkan identitasnya. Dalam alur cerita Film Anime *Back Street Girls: Gakudolls* ditunjukkan dua respon yang berbeda yaitu respon penolakan identitas dari keluarga Sugihara Kazuhiko dan respon penerimaan identitas dari keluarga Tachibana Ryou.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ayuningtias, Paramita..Identitas Diri yang Dinamis: Analisis Identitas Gender dalam Novel *Breakfast on Pluto* Karya Patrick Mccabe.Depok : Universitas Indonesia.2009.
- [2] Barker, C., Jane, E.A.,.Kajian Budaya Teori dan Praktik Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- [3] Clements, Jonathan and McCarthy, Helen. 2001. *The Anime Encyclopedia: A Guide to Japanese Animation Since 1917*. Stone Bridge Press; First Printing edition
- [4] Debord, Guy. *Society of Spectacle*. Free Press No.3. 1977.
- [5] Faisal, A., Hasyim, M.Warkop (Coffeehouse) and *The Construction of Public Space In Makassar City*. *International Journal of Professional Business Review*, 7(5), e0706. 2022.
- [6] Fakih, M.. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 2008.
- [7] Hall, Stuart.*Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London : Sage Publications.1997.
- [8] Hoed , H Benny..*Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*.Depok : Komunitas Bambu.2014.
- [9] Lestari, Yuandita.*Representasi Identitas Diri Transgender dalam film Bulu Mata*.

- Jakarta : Universitas Syarif Hidayatullah.2018.
- [10] Tjahyadi, Indra and Andayani, Sri and Wafa, Hosnol. 2020. Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya. Lamongan : Pagan Press.
- [11] Purwaningsih.. Transgender dalam Novel Calabai Karya Pepi Al Bayqunie: Kajian Identitas. Jurnal Aksara. 29(2), 183-196. 2017.
- [12] Sugiarto, Agung. Saat aku dan kamu berbeda. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta. 2019.
- [13] Sobur, Alex. Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis, framing. Remaja Rosda Karya. 2006
- [14] Nurwardhani, Gusnawaty, Maknun, T., Hasyim, M., Abbas, A. Analisis Bentuk dan Fungsi Proyeksi yang Menyusun Cerita Rakyat Indonesia Terjemahan dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7 (2), 104-114.2022.
- [15] Ria, E., Abbas, A., Hasyim, M.Efektivitas Model Direct Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Sma Negeri 1 Batauga Memahami Nilai Dalam Folklore Wandiu. Jurnal Ilmu Budaya, 8 (1), 159-171.2020.